

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS MATA PELAJARAN SEJARAH
SISWA KELAS XI IPS 1 DAN XI IPS 2 SEMESTER
GANJIL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Sunaryo, Herpratiwi, Maskun.

FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

Email : naryo_sma13@yahoo.com

08127920535

Abstract : Use of problem based learning model in improving the students' critical thinking ability on history subject in the first semester of xi-social-1 and xi-social-2 of sekolah menengah atas negeri 13 (governmental Senior high school) bandar LAMPUNG¹. The purpose of this study is to analyze: (1) the Lesson Plan Design with Problem-Based Learning (PBL); (2) the learning process with PBL in improving the students' critical thinking skill on history subject; (3) the evaluation system with PBL in improving the students' critical thinking skill on history subject, (4) the improvement of the students' critical thinking skill on history subject. The research method used is Classroom Action Research, implemented with three cycles: individual PBL in the first cycle, big group PBL in the second one, and small group PBL in the third one. The data collecting techniques are observation and test. The data is analyzed through Classroom Action Research. Based on the results of the research, the researcher concludes that: (1) the PBL Lesson Plan Design (with the syntax: formulating and analyzing the problem, formulating hypothesis, collecting data and formulating recommendation) on the subject matter of Hindu Buddhist culture is carried out through discussion beginning with dividing the groups then carrying out the discussion and concluding the discussion; (2) the learning process with PBL is conducted through small group discussion (consists of 3 students) with the activity and communication: determining the problem, reading the text and formulating possible solution, while the teacher's activity is explaining the problem to be addressed; (3) the evaluation system of learning with PBL is essay, in the form of brief description. Its validity is 0.421 and its reliability is 0.6667; (4) the students' critical thinking ability of XI-social-1 class on history subject increases: in the first cycle the mean or average is 17.2 with category 'quite good', in the second cycle the mean is 18.5 with category 'quite good' and in the last cycle the mean is 21.9 with category 'good', while the students' critical thinking ability of XI-social-2 class on history subject also increases: in the first cycle the mean or average is 16.36, in the second cycle the mean is 16.70 and in the last cycle the mean is 21.9.

Keywords: *Critical Thinking Skill, Problem Based Learning*

Abstrak : penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas xi ips 1 dan xi ips 2 semester ganjil di sekolah menengah atas negeri 13 bandar lampung

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis : (1) desain perencanaan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL); (2) proses pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah; (3) sistem evaluasi pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah; (4) peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus: pada siklus I menggunakan PBL individu, siklus II PBL kelompok, dan siklus III menggunakan PBL kelompok kecil. Data diambil melalui observasi dan tes. Data dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) desain perencanaan pembelajaran PBL dengan sintak merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan merumuskan rekomendasi pada materi kebudayaan Hindu Budha dilakukan melalui diskusi yang

dimulai dengan membagi kelompok, melaksanakan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi; (2) proses pembelajaran dengan PBL dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil berjumlah 3 orang dengan aktivitas dan komunikasi siswa menentukan masalah, membaca teks, merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sedangkan aktivitas guru memberi penjelasan tentang masalah yang akan dibahas; (3) sistem evaluasi pembelajaran dengan PBL dengan soal esai dalam bentuk uraian singkat, dengan validitas 0,421 dan reliabilitas 0,6667; (4) kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS I mengalami peningkatan, pada siklus I rerata 17,2 dengan kategori cukup baik, siklus II rerata 18,4 dengan kategori cukup baik dan siklus III rerata 21,9 dengan kategori baik. Sedangkan pada kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa 16,36, pada siklus II menjadi 16,70 dan siklus III meningkat menjadi 21,9.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Hakekat belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan, kemampuan serta perubahan aspek lain termasuk didalamnya cara berpikir siswa. Inti dari belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan.

Diberlakukannya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang menjadi roh bagi berlakunya kurikulum 2006 (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal. Perubahan tersebut harus diikuti oleh guru yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada guru sekarang beralih pada siswa, metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti *partisipatori* dan pendekatan yang semula tekstual beralih menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut

untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari proses pembelajaran sampai pada hasil pendidikan. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal. Pendapat di atas mengandung arti bahwa mutu pelaksanaan pembelajaran perlu ditingkatkan, tak terkecuali pelajaran sejarah. Kenyataan yang dihadapi selama ini pada pelajaran sejarah, guru sering kecewa mendapatkan siswanya masih menggunakan konsep hapalan dan kurang mampu dalam berpikir kritis. Hal ini tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang membosankan dan menjenuhkan, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, sudah seyakinya guru mencari inovasi dan mengembangkan proses pembelajaran di kelas agar siswa yang memiliki potensi, kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda dapat menyalurkan kemampuan intelektual dan kreativitasnya. Untuk mengembangkan prestasi dan pembentukan intelegensi emosional yang seimbang, di dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan harapan dapat memunculkan sikap berpikir kritis siswa.

Selama ini, pembelajaran di SMA Negeri 13 Bandar Lampung kurang

bervariasi, untuk mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi siswa secara optimal dan memacu kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya, maka diperlukan kemampuan untuk berinisiatif dalam menjawab soal-soal yang berbasis masalah yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih belum muncul dan masih rendah. Hendaknya siswa yang mengerjakan tugas beranggapan sebagai suatu kebutuhan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit. Penting bagi siswa untuk mengetahui manfaat belajar, mengguaka

pengetahuan dan keterampilan. Transfer belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan menyajikan suatu pembelajaran yang dapat mengajak siswa membangun pengetahuan yang sudah dimilikinya serta mengkaitkan materi belajar dengan dunia nyata. Sependapat dengan John Dewey, metode reflektif dalam memecahkan masalah adalah berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif dengan mengenali masalah, menyelidiki dan menganalisa kesulitan, menghubungkan uraian hasil analisis, menimbang kemungkinan hipotesis dan mencoba mempraktekan salah satu pemecahan yang dipandangnya terbaik (Trianto, 2010: 32).

Tujuan pendidikan sangat tergantung dari proses pembelajaran dan guru sebagai pelaku dalam proses pembelajaran di pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi karena tujuan yang utama dari pembelajaran adalah agar siswa belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah proses berpikir. Dalam berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungan. Pengertian belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (Sagala, 2010: 12). Sedangkan Garret dalam Sagala (2010: 13) menyatakan bahwa : "Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui latihan pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang".

Menurut Gagne, di dalam proses belajar terdapat dua fenomena yang berlaku yaitu : (1) ketrampilan intelektual yang meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan latihan yang didapat individu; dan (2) belajar akan lebih cepat apabila strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien. Gagne berpendapat bahwa, belajar merupakan suatu proses yang bukan terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu. Kondisi ini menyangkut kondisi internal dan eksternal, kondisi internal berhubungan dengan kesiapan siswa dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, sementara kondisi eksternal merupakan situasi dipandang dari dimensi sekolah, situasi dipandang dari dimensi pembelajaran, pe stimulus yang sengaja diatur oleh guru dengan tujuan memperlancar proses belajar. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam belajar adalah bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, *actual* maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Kegiatan harian yang dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali akan selalu diwarnai aktivitas belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Belajar menurut Sardiman A.M (2004: 20) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Pendapat di atas memiliki makna bahwa belajar merupakan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang (Nasution, 2005: 35).

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Thursam Hakim (2008: 1) mengatakan bahwa : "belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia merenungkan, menganalisa, berpikir, membandingkan, dan menghubungkan dengan masa lampau dengan demikian dia akan berubah ke dalam kualitas dan kuantitas yang lebih baik.

Konsep belajar adalah rencana/pandangan untuk mengabstraksikan perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok besar orang melalui

suatu pengalaman dan latihan yang merupakan komponen ilmu pendidikan berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah :

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi;
 - b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup;
 - c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.
- (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 ayat 4)

Penjelasan di atas selanjutnya dijabarkan oleh Benjamin Bloom (1956) dalam konsep+belajar+menurut+benyam dan in+Belum dan akses+se+Medi.com, dibagi menjadi tiga kawasan (domain) yaitu : "domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hirarki dari yang paling sederhana sampai paling kompleks yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam

mengalami dan menghayati
sesuatu

hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri; domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan

gerakan
terdiri
dari
gerakan
repleks,
gerakan
dasar,

kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif”.

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal, sehingga proses belajar terjadi memiliki tujuan dan terkontrol. Pasal 1 ayat (20) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar. Selanjutnya pembelajaran berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Thursam Hakim (2008: 10 menyatakan bahwa : ”perubahan sebagai hasil belajar ada di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar. Selanjutnya menurut Dimiyati dalam Sagala (2010: 62) memberikan pengertian pembelajaran adalah ”kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dari pengertian tersebut, agar pembelajaran sejarah berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah masalah berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa dan guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Pelajaran berawal dari satu masalah dan memecahkan masalah adalah tujuan dari masing-masing pelajaran. Siswa memiliki tanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah yang

Dimiyati dalam Sagala (2010: 62) memberikan pen-

biasanya dilakukan secara berkelompok yang semua siswanya terlibat dalam proses itu, sehingga membuat siswa bertanggungjawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah. Guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha memecahkan masalah. Karakteristik ini penting dan menuntut ketrampilan serta pertimbangan yang profesional untuk memastikan kesuksesan pembelajaran berbasis masalah. Jika guru tidak cukup memberikan bimbingan siswa akan gagal, dan mungkin memiliki konsepsi keliru. Jika diberikan berlebihan siswa tidak akan mendapatkan banyak pengalaman pemecahan masalah.

Merencanakan pembelajaran berbasis masalah diawali dengan mengidentifikasi topik, jika topik-topik tidak memiliki karakteristik spesifik maka perencanaan menjadi kurang konkrit sehingga perlu memahami ide-ide secara detail. Langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan, saat merencanakan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah hendaknya kita memiliki dua jenis tujuan belajar, misalnya ingin siswanya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi masuk dan berkembangnya agama dan budaya Hindu Budha, itu adalah satu tujuan tapi guru juga ingin mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah dan pembelajaran mandiri adalah tujuan jangka panjang dan tujuan ini akan tercapai jika mereka memiliki pengalaman yang mendorong perkembangan mereka. Tahap ketiga adalah mengidentifikasi masalah, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah memerlukan

satu masalah untuk dipecahkan, masalah menjadi efektif jika jernih, konkrit, dan dekat dengan keseharian pribadi. Saat memilih masalah harus berusaha menentukan apakah siswa-siswinya memiliki cukup banyak pengetahuan awal untuk secara efektif merancang satu strategi demi memecahkan satu masalah tersebut sehingga perlu pengalaman terus menerus untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka tidak akan mampu mengembangkan strategi untuk menghadapi masalah dan langkah ketiga mengakses materi, jika pemecahan masalah ingin berlangsung mulus, siswa harus memahami apa yang mereka usahakan untuk dicapai dan mereka harus memiliki akses pada materi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalahnya.

Anggota kelompok yang efektif akan melakukan tugasnya masing-masing dan bertanggungjawab di dalam kegiatan. Sebagaimana pembelajaran kooperatif kelompok harus dicampurkan sesuai kemampuan, gender dan etnisitas. Setelah mengidentifikasi topik, menentukan tujuan, memilih masalah dan mengakses materi kini kita siap menerapkan pelajaran. Menerapkan pelajaran untuk pembelajaran berbasis masalah, yaitu siswa harus memecahkan satu masalah spesifik dan memahami materi yang terkait dengan itu. Kedua, siswa harus mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta menjadi murid mandiri.

Pada proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut : (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode

pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan

cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*); dan (2) pendekatan pembelajaran berorientasi atau terpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dimiyati (2006: 140) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh guru pendekatan ketrampilan proses (PKP). Ada berbagai keterampilan dalam ketrampilan proses dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan,

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya adalah : (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium dan sebagainya. Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, sehingga teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode diskusi perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Taktik pembelajaran

merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual dan gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Taktik pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus seni. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut John Dewey metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan- kesimpulan yang definitif melalui lima langkah : (1) Siswa mengenal masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri; (2) Selanjutnya siswa menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya; (3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak ia dipimpin oleh pengalamannya sendiri; (4) Kemudian menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing- masing; (5) Selanjutnya ia mencoba mempraktekkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandangnya terbaik.

Hasilnya akan membuktikan
benar

tidaknya pemecahan masalah tersebut. Bila pemecahan masalah itu kurang tepat atau salah maka akan dicobanya kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar yaitu yang berguna untuk hidup.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan dari perjuangan tersebut.

John Dewey dalam Sudjana (2001: 14) PBL memiliki kelemahan, diantaranya : (a) adakalanya siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; (b) keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; (c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan cepat bosan mempelajarinya.

Berpikir kritis merupakan upaya untuk mengatasi bias-bias (prasangka-prasangka) yang dimiliki setiap orang dengan berhati-hati selalu menguji, meneliti, dan menilai berbagai klaim, pengamatan, dan pengalaman, baik dialami orang lain maupun diri sendiri. Berpikir kritis merupakan ketrampilan yang harus terus diasah demi memperoleh kejernihan, ketepatan, relevansi, kejujuran, dan pengertian mengenai berbagai hal di dunia. Pelajaran sejarah diyakini dapat berperan sebagai guru kehidupan, karena pelajaran tersebut dapat mendidik manusia untuk lebih bijaksana. Selain itu, pelajaran sejarah memiliki fungsi genetik, pragmatik, dan didaktis. Mempelajari ilmu sejarah juga

memberi keuntungan atau manfaat bagi yang mempelajarinya, yaitu manfaat rekreasi, manfaat inspiratif, manfaat instruktif, dan manfaat edukatif, sehingga peran dan fungsi mata pelajaran sejarah menjadi sarana untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

Mulai dari jenjang SD hingga SMA, pembelajaran sejarah cenderung lebih mementingkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Abdullah dalam Alfian, 2007: 2). Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan sebenarnya tidak lepas dari pengaruh budaya yang telah mengakar. Model pembelajaran yang bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan

pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Pembelajaran sejarah saat ini mengakibatkan peran siswa sebagai pelaku sejarah pada zamannya menjadi terabaikan. Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya atau lingkungan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif (Martanto, dkk, 2009: 10). Dengan kata lain, kekurangcermatan pemilihan strategi mengajar akan berakibat fatal bagi pencapaian tujuan pengajaran itu sendiri (Widja, 2009:

13). Kedua adalah masalah kurikulum sejarah, karena kurikulum adalah salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen, seperti tujuan, konten dan organisasi

Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan “perlawatan sejarah” karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk “mengikuti” peristiwa yang terjadi. Sementara itu guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang ketrampilan tertentu (Notosusanto, 1979: 2-3). Hubungan edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan

pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*) (Kartodirdjo, 1994a dan

1
9
9
4
b
)
.

Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain konten, berkaitan proses dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sepanjang seluruh eksponen dan komponen bangsa masih menginginkan eksistensi sebuah bangsa dan negaranya, upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sampai kapan pun masih menemukan signifikansinya. Dalam hal ini guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan 3) *learning to be* (pembelajaran

untuk membangun jati diri; dan 4)
learning to live together
(pembelajaran untuk hidup
bersama secara harmonis).

difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga muncul rumusan masalah yang jelas dan dapat dipecahkan;

(3) Merumuskan hipotesis, merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan; (4) Mengumpulkan data, sebagai proses berpikir empiris, Keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses imajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami; (5) Menguji hipotesis, berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungan dengan masalah yang dikaji. Juga, diharapkan siswa dapat

mengambil keputusan dan kesimpulan; (6) Menentukan pilihan penyelesaian, kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah ke perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan.

Proses Pembelajaran dengan PBL dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 Semester Ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung

Penggunaan model pembelajaran PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, dilaksanakan Senin, 10 September 2012 pada kelas XI IPS 1 dan Rabu, 12 September 2012 pada kelas XI IPS 2 dengan perencanaan tindakan membuat skenario pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tahap perencanaan penelitian diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model PBL untuk mendiskusikan masalah yang akan dipresentasikan sesuai tugas setiap siswa. Standar kompetensi yang dikembangkan pada tahap perencanaan penelitian diawali menyusun rencana pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model PBL Individu untuk mendiskusikan masalah yang akan dipresentasikan sesuai tugas setiap siswa. Standar kompetensi yang dikembangkan adalah menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional, kompetensi dasar menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Indikator yang akan dicapai siklus pertama

adalah menjelaskan teori kasta
tentang masuknya pengaruh India

ke Indonesia (C2), mengkaji teori arus balik tentang proses masuk dan berkembangnya pengaruh India di Indonesia (C3), menunjukkan pada peta letak kerajaan Hindu Indonesia (C2). Proses pembelajaran melibatkan secara aktif siswa melalui aktivitas dalam kegiatan diskusi dan presentasi di dalam kelas untuk melihat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Perencanaan penggunaan model pembelajaran PBL kelompok kecil mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 13 Bandar Lampung di kelas XI IPS 1 diperoleh rerata 3,6 dari rerata maksimal 50 perlu perbaikan pada komponen nomor II poin 3 yaitu kerunutan dan sistematis materi, nomor III poin 1, 2, 3 yaitu kessuaian sumber belajar dengan dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar dengan materi pelajaran, kesesuaian sumber belajar dengan karakteristik siswa, nomor IV poin 3 yakni kesesuaian strategi dengan karakteristik siswa, melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar. Nomor V poin 2 kejelasan prosedur penilaian. Perlu upaya untuk mencapai nilai ketercapaian 5,0. Kelas XI IPS 2 diperoleh rerata 3,76 dari rerata maksimal 50 perlu perbaikan pada, nomor III poin 1 dan 3 yaitu kesesuaian sumber belajar dengan dengan tujuan

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 1 dengan kriteria berpikir kritis sangat baik dengan skor nilai 1-5, berpikir kritis tidak baik dengan skor 1, berpikir kritis cukup dengan skor 2, cukup baik dengan skor 3, baik dengan skor 4 dan sangat baik dengan skor 5,

berpikir kritis skor nilai 1-30 dan kemampuan berpikir kritis dianggap berhasil jika sudah mencapai melakukan induksi dan melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan, kategori cukup baik pada indikator memberikan argumentasi, melakukan deduksi. Kelas XI IPS 2 siklus ketiga total kemampuan berpikir kritis 657 dari 30 siswa maka didapatkan rerata 21,9 artinya 21,9 sudah dianggap baik sebab >21 rata-rata kategori baik pada semua indikator merumuskan masalah kecuali melakukan deduksi.

Sistem **Evaluasi**
n **Pembelajaran**
Berpikir Kritis Mata Pelajaran
Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1
dan XI IPS 2
Semest
er
Ganjil
di
SMA
Negeri
13
Bandar
Lampu
ng

dalam Peninggi

Sistem evaluasi dilakukan dengan menggunakan soal bentuk esai, penilaian dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dengan cara diskusi dan tes akhir siklus, dalam pengamatan guru dibantu observer. Kemampuan berpikir kritis menggunakan langkah-langkah merumuskan pembelajaran, memberikan argumen, sumber belajar de melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, mengambil keputusan. Indikator keberhasilan pada penerapan model PBL dalam penelitian ini

dapat diketahui apabila sekurang-kurangnya skor siswa yang berada dalam kelas tersebut mengalami peningkatan sesuai dengan analisis hasil observasi berpikir kritis tidak baik dengan skor 1, berpikir kritis cukup dengan skor 2, cukup baik dengan skor 3, baik dengan skor 4 dan sangat baik dengan skor 5, berpikir kritis cukup skor nilai 1-30 dan berpikir kritis tidak baik jika skor nilai > 21.

Berdasarkan pengamatan terhadap dua kelas yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 pada SMAN 13 Bandar Lampung telah diketahui : (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya baik pada kelas XI IPS 1 maupun XI IPS 2, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut : kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan rerata hasil belajar pada siklus I, rerata 69 dianggap belum mencapai KKM, maka guru merubah model PBL dari individu ke model PBL kelompok dengan harapan siswa mampu bekerjasama dalam kelompoknya untuk berbagi pengetahuan untuk menggali, menyusun, merumuskan pertanyaan hingga mengambil keputusan. Siswa umumnya masih malu-malu untuk tampil dan melaporkan hasil mereka dan saling menunjuk satu dengan yang lain dan ketika tampil mereka kurang percaya diri, kegiatan diskusi belum maksimal karena siswa belum terbiasa dan berani menyampaikan pendapat dan pertanyaan bahkan ketika harus melakukan deduksi dan induksi; (2) Bentuk pertanyaan yang diajukan umumnya pertanyaan informatif, misalnya kapan agama Hindu dan Budha masuk dan berkembang di Indonesia ? mengapa hanya Jawa dan Sumatra yang dikunjungi,

pertanyaan pada siklus I masih sederhana dan belum mengarah pada analisis yang mendalam; (3) Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi pendapat kelompok lain umumnya siswa masih diam, saling memandang satu dengan yang lain. Dalam sesi diskusi hanya beberapa siswa yang memberi pertanyaan; (4)

Guru memberi kesempatan bertanya kepada kelompok dan menunjuk siswa tertentu. Dengan menggunakan lembar pengamatan dengan skor antara 1 sampai 5, pembelajaran dengan PBL secara kontekstual akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*), (Sukmadinata, 2004: 176).

Ketrampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal, intelektual yang sangat penting bagi setiap orang (Liliasari, 2002: 35) dan merupakan bagian dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Ketrampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis, kemampuan memahai

asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan sistem evaluasi ternyata telah terjadi

peningkatan rerata kemampuan berpikir kritis siswa, pada siklus kesatu baru mencapai 17,2 dari rerata maksimal 30 dan penelitian akan terhenti jika rerata mencapai 21. Siklus kedua rerata meningkat menjadi 18,4 dan setelah dilakukan berbagai analisis dan refleksi akhirnya melalui PBL kelompok kecil rerata mampu dicapai pada angka 21,9 sehingga peneliti kemudian menghentikan penelitian sebab sudah mencapai kriteria ketercapaian.

Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Sejarah Siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 di SMA Negeri 13 Bandar Lampung

Peneliti menerapkan model pembelajaran PBL dan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan beberapa kali pembelajaran. Dengan menggunakan kriteria berpikir kritis skor nilai antara 1-5, berpikir kritis tidak baik dengan skor 1, berpikir kritis cukup dengan skor 2, cukup baik dengan skor 3, baik dengan skor 4 dan sangat baik dengan skor 5. Kemampuan berpikir kritis dengan skor nilai 1-30 dan berpikir kritis dianggap tercapai jika skor nilai telah mencapai 21.

Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan dari siklus I, rerata berpikir kritis dari 16,3 meningkat menjadi 16,7 siklus II dan pada siklus III menjadi 21,9 dari setiap siklus perlu dilakukan perbaikan yaitu kerunutan dan sistematis materi, kesesuaian sumber belajar dengan dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian

sumber belajar dengan materi pelajaran, kesesuaian sumber belajar dengan karakteristik siswa, kesesuaian strategi dengan karakteristik siswa, melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar dan kejelasan prosedur penilaian sedangkan semua indikator lainnya telah dilaksanakan.

Proses pembelajaran sudah baik, siswa hanya perlu memperhatikan kaitan materi dengan pengetahuan yang relevan dan upaya menumbuhkan keceriaan serta antusiasme siswa dalam belajar. Proses pembelajaran sejarah telah memenuhi kriteria yang diharapkan sebab rata-rata sudah mencapai kategori baik pada indikator merumuskan masalah, melakukan induksi dan melakukan evaluasi dan mengambil keputusan dan perlu pemahaman pada memberikan argumentasi. Proses pembelajaran dengan PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 semester ganjil di SMA Negeri 13 Bandar Lampung diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa seperti nilai religius, toleransi, bersahabat, komunikatif, dan kerja keras.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Desain perencanaan pembelajaran PBL dengan sintak merumuskan

masalah, menganalisis masalah,
merumuskan hipotesis,
mengumpulkan data dan
merumuskan rekomendasi pada
materi kebudayaan Hindu
Budha dilakukan melalui diskusi
yang dimulai dengan membagi
kelompok, melaksanakan diskusi
dan menyimpulkan hasil
diskusi; (2)

Proses
pembelajaran dengan

PBL dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil berjumlah

kemungkinan pemecahan masalah sedangkan aktivitas guru memberi penjelasan tentang masalah yang akan dibahas.(3) Sistem evaluasi pembelajaran dengan PBL dengan soal esai dalam bentuk uraian singkat, dengan validitas 0,421 dan reliabilitas 0,6667; (4) Kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS I mengalami peningkatan, pada siklus I rerata 17,2 dengan kategori cukup baik, siklus kedua rerata 18,4 dengan kategori cukup baik dan siklus ketiga rerata 21,9 dengan kategori baik. Sedangkan pada kelas XI IPS 2 mengalami peningkatan pada siklus I, kemampuan berfikir kritis siswa 16,36, pada siklus II menjadi 16,70 dan siklus III meningkat menjadi 21,9.

Dengan mengamati hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Di dalam membuat desain Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran sesuai dengan sintak yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga materi yang sedang dikaji; (4) Kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah harus terus mendapat perhatian guru sehingga kemampuan siswa akan meningkat dan siswa akan memiliki semangat dan nilai-nilai karakter bangsa seperti nilai religius, toleransi, bersahabat, komunikatif dan kerja keras.

Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Rineka Cipta. Jakarta.

Depdiknas. 2003. *Konsep Dasar Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.

Dikdasmen. Jakarta.

-----, 2007. *Belajar dan Berkarya Suatu Tinjauan Psikologi untuk Pengelolaan Program Akselerasi*. Dikdasmen. Jakarta.

----- 2008. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, SMA Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Bakat Istimewa*. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

-----, 2008. *Pengembangan Pembelajaran, Buku Suplemen Manajemen Pembelajaran CI/BI*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta. DPR RI. 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI. 14 Th 2005)*. Sinar

dapat dilaksanakan dengan menentukan m

Ekowati, Endang dan Widawati. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam

Makalah disampaikan pada: Diklat Sejarah SMA Jenjang Dasar Tanggal 4 s.d. 17 Juli 2007 di PPPPTK Pkn dan IPS Malang. Malang.

DAFTAR PUSTAA

Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung. Arikunto,

- Eggen, Paul. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Indeks. Jakarta.
- Harmanto, Gatot. 2008. *Sejarah Bilingual Untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2*. Yrama Widya. Bandung.
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hopkins, 1993. *Teachers Guide to Classroom Reseach*. Open University Press. Bristol. PA.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PTGamedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Liliasari. 2002. *Prasangka dan konflik; Komunikasi lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. LKIS. Yogyakarta.
- Meurah, Cut Wangsa Jaya dan Yuli Katarina. 2002. *Sejarah Untuk SMA Kelas X*. Phibetha Aneka Gama. Jakarta.
- Nasution. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Citra Aditya Bakti. Bandung. Notosusanto, Nugroho. 1979. *Pengantar Sejarah Indonesia*. PT Gamedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 2000. *Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. PSMS Program Pascasarjana Unesa. Surabaya.
- Nur, M. 2002. *Psikologi Pendidikan : Fondasi untuk Pengajaran*. PSMS Program Pascasarjana Unesa. Surabaya.
- Pakpahan, Rogers. 2009. *Penilaian Sejarah SMA*. Puspendik Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Pargito. 2009. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*. PPS Pendidikan IPS Universitas Lampung.
- Riduan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Rofiq, M. Aunur dan Zainuri. 2010. *Pengembangan Model Silabus*. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Sejarah SMA Jenjang Lanjut Tanggal 10 s.d. 23 Maret 2010 di PPPPTK PKn dan IPS Malang.
- Rofiq, M. Aunur dan Zainuri. 2007. *Penyusunan Silabus*. Makalah disampaikan pada: Diklat Sejarah SMA Jenjang Dasar Tanggal 4 s.d. 17 Juli 2007 di PPPPTK PKn dan IPS Malang.
- Sagala, Syaeful. 2010. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung. Sardiman, AM. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Konsep dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slavin. 1994. *Educational Psychology Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodah.
2004. *Kurikulum dan
Pembelajaran Kompetensi*.
Yayasan Kesuma. Bandung.
Tim Puspendik. 2008. *Tes Tertulis*.
Puspendik Balitbang Depdiknas.
Jakarta.

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prana Media Group. Jakarta.
- Wardiyatmiko, K. 2006. *Sejarah Untuk SMA Kelas X*. Erlangga. Jakarta.
- Widarwati. 2010. *Pengembangan Metode Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada: Pendidikan dan Pelatihan Guru Sejarah SMA Jenjang Lanjut Tanggal 10 s.d. 23 Maret 2010 di PPPPTK PKn dan IPS Malang Jawa Timur.
- Widja. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Debdikbud. Jakarta.
- Zulaiha, Rahmah. 2008. *Analisis Soal Secara Manual*. Puspendik Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

